

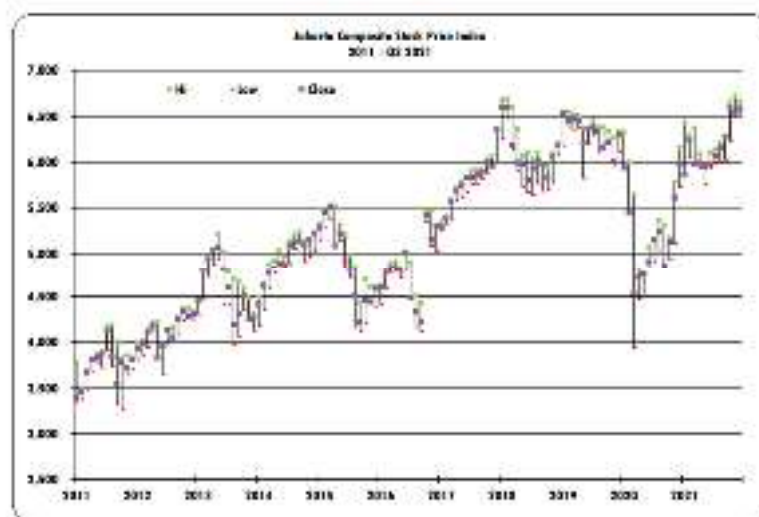
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 8 Desember 2019 di Wuhan, China, mengalami pandemi COVID-19 yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2022, Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa Indonesia telah mengalami kasus positif COVID-19. Hal ini menimbulkan dampak yang signifikan pada Bursa Efek Indonesia yang kemudian berimbas pada kondisi Indeks Saham Gabungan (IHSG). Dikutip dari Rahmawati (2020) dalam Alfira, dkk (2021).

Berikut merupakan grafik pergerakan harga saham secara keseluruhan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2011-2021



Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2011-2021

Sumber : www.idx.co.id

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yaitu pada tahun 2011-2018 terjadi fluktuasi namun cenderung mengalami

peningkatan yang puncaknya terjadi pada tahun 2018 yaitu IHSG menyentuh nilai di atas 6.500. Pada tahun 2019 IHSG masih stabil dengan menyentuh nilai 6.000 - 6.500. Namun, pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan yang drastis yaitu menyentuh nilai 4.000. Kemudian pada tahun 2021 IHSG mulai bangkit kembali hingga menyentuh nilai di atas 6.000.

Pandemi COVID-19 berdampak buruk pada operasional perusahaan, sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Kondisi yang tidak stabil ini menjadi sinyal negatif bagi para investor dan menyebabkan harga saham turun (Alfira, dkk, 2021). Saat melakukan investasi, harga saham menjadi faktor penting karena merupakan nilai perusahaan yang mencerminkan penilaian kolektif investor terhadap kinerja saat ini dan prospek masa depan (Lubis & Adriani, 2021). Harga saham juga merupakan indikator keberhasilan perusahaan, di mana jika harga saham terus meningkat, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan dikelola dengan baik. Pembentukan harga saham dipengaruhi oleh pertemuan antara permintaan dan penawaran, serta menggunakan closing price sebagai harga pasar pada akhir periode tertentu (Inayah & Kaniarti, 2021). Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergerakan harga saham suatu perusahaan merupakan suatu aspek atau indikator penting bagi para investor. Selain penting bagi investor, harga saham ini penting pula bagi pihak perusahaan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten,

karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka semakin kuat keinginan untuk berinvestasi pada emiten tersebut (Endah & Rishi, 2017). Menurut Frendy, dkk (2015) dalam Thea & Sulisty (2021), apabila permintaan saham emiten semakin tinggi, maka akan menaikkan harga saham. Jika harga saham dapat dipertahankan pada tingkat yang tinggi, maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga akan semakin meningkat dan hal ini dapat meningkatkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham terus mengalami penurunan, maka hal ini dapat menurunkan nilai emiten di mata investor.

Menurut Zulfikar (2016) dalam Malfrita & Sari (2022), faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal mencakup pengumuman pemerintah tentang regulasi dan deregulasi ekonomi, hukum, industry sekuritas, politik, fluktuasi nilai tukar, dan isu dalam dan luar negeri. Sedangkan faktor internal berasal dari pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, pendanaan, badan direksi manajemen, diversifikasi, investasi, ketenagakerjaan, dan laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentu apakah saham tersebut merupakan investasi yang baik disebut dengan analisis fundamental. Dikuti dari Zulkifli, dkk (2016) dalam Koesoemasari, dkk (2022).

Analisis fundamental dipilih untuk menganalisis saham karena diyakini mampu memberikan informasi mengenai status keuangan suatu perusahaan (Permatasari dan Mukaram, 2018). Informasi ini merupakan hal penting karena dapat

mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Hal tersebut sejalan dengan signaling theory (teori sinyal).

Teori sinyal atau *signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar, di mana perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang kondisinya daripada pihak luar seperti investor dan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai upaya untuk mengurangi informasi asimetri. Dengan adanya informasi yang dapat dipercaya, investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang (Hardini & Mildawati, 2021). Laporan keuangan ini berisi mengenai segala hal yang berkaitan dengan perusahaan seperti rasio-rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah salah satu instrumen analisis keuangan yang dipakai perusahaan untuk menilai kinerjanya. Dengan adanya rasio keuangan, manajemen perusahaan, investor, dan kreditor lebih mudah mengetahui masalah keuangan dan kekurangan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga membantu para investor dalam mengambil keputusan tentang investasi saham. (Thea & Sulisty, 2021). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dapat melalui rasio profitabilitas salah satunya yaitu *Return On Equity* (ROE) dan rasio likuiditas salah satunya yaitu *Current Ratio* (CR)

Menurut Fahmi (2015) dalam Simatupang & Sudjiman (2020), rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan atau laba pada periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki dana yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Equity (ROE) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari investasi para pemegang saham perusahaan, diukur dalam persentase. Setiawati (2020) menjelaskan bahwa ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, semakin tinggi tingkat pengembalian investasi, dan semakin rendah ROE, semakin rendah tingkat pengembalian investasi.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo atau tepat waktu. Menurut Kasmir (2019:134) dalam Margaretha, dkk (2022), *Current Ratio* (CR) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hardini & Mildawati (2021) menyatakan, “Apabila tingkat *Current Ratio* (CR) semakin tinggi maka akan mempengaruhi semakin baiknya kinerja keuangan jangka pendek. Hal tersebut dapat memberikan sinyal baik kepada investor bahwa perusahaan mampu melunasi utang-utangnya dalam jangka pendek”.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham yang diukur oleh rasio profitabilitas yang diproksi dengan Return On Equity (ROE) dan rasio likuiditas yang diproksi dengan

Current Ratio (CR) terindikasi adanya senjang penelitian (*research gap*). Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Ainni (2019) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Citra, dkk (2021) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & dwiridotjahjono (2021) menunjukkan bahwa *Return on Equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Husain (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan penghitungan Indeks IDX30 periode 2018-2019. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hardini & Mildawati (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha, dkk (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Adanya kesenjangan atau perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadi alasan peneliti memiliki keinginan untuk menguji kembali faktor-faktor yang

mempengaruhi harga saham. Selain itu, peneliti menambahkan variabel pemoderasi. Variabel pemoderasi adalah variabel yang digunakan untuk memperkuat atau memperlemah antara hubungan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Tujuan dari variabel pemoderasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat). Dalam penelitian ini, variabel pemoderasi adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, yang dapat dihitung dengan menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR). Menurut Ramdani dan Retnani (2021), kebijakan dividen merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat investor dalam memiliki saham perusahaan. Dividen tunai juga merupakan sumber arus kas bagi pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan di masa depan. Menurut Buchory (2019), dividen tunai merupakan bagian dari keuntungan bagi pemegang saham dan variabel return yang akan menentukan nilai saham bagi pemilik dan investor.

Dividen ini merupakan salah satu keuntungan yang diperoleh investor dalam berinvestasi saham. Menurut Miller (1985) & Dong, dkk (2005) dalam Purnamasari, dkk (2018) mengatakan “Dividen dapat dilihat sebagai sinyal untuk prospek perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen dinilai oleh masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan. Dengan begitu, maka dividen dapat dijadikan sebagai salah satu faktor investor dalam memilih dan membeli saham”. Hal tersebut sejalan dengan *dividend signaling theory*.

Dividend signaling theory adalah teori yang menyatakan bahwa informasi mengenai dividen yang dibayarkan oleh sebuah perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor tentang prospek kinerja perusahaan di masa depan. Sinyal perubahan dividen dapat diamati dari reaksi harga saham. Jika perusahaan mengumumkan dividen yang lebih tinggi daripada yang diharapkan oleh pasar, hal tersebut menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja keuangan yang lebih baik dari yang diharapkan. Dengan adanya sinyal tersebut, investor akan cenderung membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga sahamnya naik. (Tahu, 2018). Selain terdapat *Dividend signaling theory*, terdapat pula penelitian terdahulu yang menjadikan kebijakan dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai rasio pemoderasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryanti & Jayanti (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel moderasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Parmuji, dkk (2021) menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Koefisien positif mengindikasikan bahwa adanya *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan memperkuat pengaruh CR terhadap harga saham.

Dalam melakukan investasi, para investor dapat menjadikan rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity* (ROE) dan rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR) sebagai pedoman untuk menganalisis sebuah perusahaan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah rasio-rasio tersebut. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut dapat digunakan investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di pasar modal.

Pasar modal adalah tempat bertemunya antara pihak yang memerlukan modal atau dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Lestari (2021) Pasar modal (*capitalmarket*) mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Investor individu maupun badan usaha dapat menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya di pasar modal, dan pengusaha dapat memperoleh dana tambahan modal untuk memperluas jaringan usahanya dari investor di pasar modal. Tingkat literasi masyarakat yang tinggi mengenai pasar modal berdampak pada kontribusinya terhadap tingkat perekonomian Indonesia. Pemerintah turut mendukung kegiatan investasi di Indonesia, seperti dengan kampanye "Yuk Nabung Saham" yang mengajak masyarakat untuk berinvestasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai penghubung antara perusahaan

dengan investor dalam melakukan transaksi jual beli instrumen keuangan seperti saham, reksadana, dan obligasi.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat klasifikasi indeks saham yang didasarkan pada kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI. Indeks saham ini berguna sebagai patokan bagi investor untuk memilih perusahaan yang akan dijadikan objek investasi. Beberapa indeks saham yang ada di BEI antara lain Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, Indeks IDX30, Indeks IDX 80, Indeks Sri Kehati, dan lain-lain. Fokus penelitian ini adalah saham-saham yang terdaftar pada Indeks IDX30.

Pada tanggal 23 April 2012, Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan Indeks saham IDX30. Penelitian ini dilakukan karena Indeks saham IDX30 ini mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (www.idx.co.id). Indeks saham IDX30 terdiri dari 30 saham yang dipilih dari konstituen Indeks LQ45. Konstituen Indeks LQ45 dipilih karena saat ini sudah dapat menggambarkan kinerja saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Beberapa fund manager merasa jumlah 45 saham tersebut terlalu banyak, sehingga Indeks IDX30 yang hanya terdiri dari 30 saham dianggap lebih efektif sebagai acuan portofolio. Menurut teori portofolio, jumlah 30 merupakan jumlah diversifikasi aset yang ideal dalam sebuah portofolio (Setiawati, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah, teori - teori yang telah disampaikan sebelumnya, dan perbedaan hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas

Terhadap Harga Saham yang Dimoderasi oleh Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021?
2. Apakah rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021?
3. Apakah kebijakan dividen memoderasi pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021?
4. Apakah kebijakan dividen memoderasi pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peran kebijakan dividen memoderasi pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021
4. Untuk mengetahui dan menganalisis peran kebijakan dividen memoderasi pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan Indeks IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh kebijakan dividen sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mempertimbangkan rasio-rasio tersebut dalam pemilihan saham secara fundamental dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan

informasi teoritis dan empiris kepada pihak – pihak yang akan melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan berdasarkan harga saham.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh kebijakan dividen dalam laporan keuangan perusahaan sehingga investor dapat menjadikan informasi tersebut dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.